

ANALISIS PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM GEGURITAN KICAKA

I Wayan Gede Pujaya Mahendra¹, Ida Bagus Putra Manik Aryana², I Wayan Gede Wisnu²

Universitas Pendidikan Ganesha
pujaya@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Profil Pelajar Pancasila dalam geguritan Kicaka. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah geguritan yang berjudul Geguritan Kicaka. Objek penelitian ini adalah Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam geguritan Kicaka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan metode analisis Tekstual. Olah data yang digunakan adalah analisis kualitatif, jenis-jenisnya (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) deskriptif data, dan (4) kesimpulan. Profil Pelajar Pancasila yang dapat diperoleh dalam geguritan Kicaka 1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia: a) Akhlak beragama, b) Akhlak pribadi, c) Akhlak kepada manusia. 2) Dimensi Berkebhinekaan Global: d) Berkeadilan social. 3) Dimensi Bergotong Royong: b) Kepedulian, c) Berbagi. 4) Dimensi Mandiri: a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi. 5) Dimensi Bernalar Kritis: b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. 6) Dimensi Kreatif: c) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Jadi geguritan Kicaka berisi cerminan Profil Pelajar Pancasila yang banyak didapatkan melalui perlakuan tokoh yang diceritakan. Dalam temuan penelitian ini dapat berguna kepada pembaca terutamanya dalam hal geguritan serta cocok dijadikan bahan pembelajaran geguritan serta Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Kata Kunci: Geguritan, Profil Pelajar Pancasila

ABSTRACT

This study aims to discuss the Profile of Pancasila Students in the Kicaka geguritan. This study is a descriptive qualitative library research. The subject of this study is a geguritan entitled Geguritan Kicaka. The object of this study is the Profile of Pancasila Students in the Kicaka geguritan. In this study, qualitative descriptive research and Textual analysis methods are used. Data processing used is qualitative analysis, the types of which are (1) data reduction, (2) data classification, (3) data description, and (4) conclusions. The Profile of Pancasila Students that can be obtained in the Kicaka geguritan 1) Dimensions of Faith, Devotion to God Almighty, and Noble Morals: a) Religious morals, b) Personal morals, c) Morals towards humans. 2) Dimensions of Global Diversity: d) Social justice. 3) Dimensions of Mutual Cooperation: b) Caring, c)

Sharing. 4) Dimensions of Independence: a) Understanding oneself and the situation faced. 5) Critical Reasoning Dimension: b) Analyzing and evaluating reasoning, c) Reflecting and evaluating one's own thoughts. 6) Creative Dimension: c) Having flexibility in thinking in finding alternative solutions to problems. So, the Kicaka geguritan contains a reflection of the Pancasila Student Profile which is mostly obtained through the treatment of the characters in the story. The findings of this study can be useful to readers, especially in terms of geguritan and are suitable as learning materials for geguritan and the Pancasila Student Profile in schools.

Keywords: Geguritan, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali merupakan salah satu hal yang keberadaannya sangat penting di Bali. Banyak dasar-dasar kehidupan yang tercatat maupun tersirat dalam kesusastraan Bali. Salah satu karya sastra kuno yang keberadaannya cukup banyak dan sarat akan nilai-nilai luhur adalah geguritan. Dalam geguritan banyak mengandung nilai yang patut dijadikan cerminan atau teladan dalam kehidupan, karena karya sastra adalah karangan yang dibuat berdasarkan pengalaman pribadi atau hal-hal yang dilihat di luar sehingga orang yang membaca seolah-olah dapat melihat hal mana yang layak di contoh dan yang tidak layak dicontoh (Nopriani, 2021).

Di era globalisasi saat ini, karya sastra sangat mudah dijumpai, banyak terdapat dalam jejaring sosial. Namun masyarakat Bali utamanya kalangan siswa dan generasi muda jarang sekali yang memperhatikan geguritan. Kebanyakan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya, hal tersebut yang menyebabkan kurangnya generasi muda yang memahami serta membaca karya sastra Bali. Generasi muda Bali seharusnya menjadi ujung tombak dalam merawat dan melestarikan bahasa Bali tetapi kenyataannya tidak terlalu mau memakai bahasa Bali (Oktaryanti et al., 2021).

Kesusastraan Bali yang ditulis dalam lontar sebagai warisan budaya yang masih diwarisi sampai saat ini (Purnami, 2019). Kesusastraan Bali sane kasurat ring lontar arang kauratiang olih pratisentana. Namun kesusastraan Bali yang ditulis pada lontar jarang diperhatikan oleh generasi muda, sastra lontar hanya dibaca oleh orang tua yang menekuni sastra agama. Disamping itu juga kurangnya kurikulum formal yang bisa mendukung pembelajaran bahasa, aksara dan sastra Bali (Luwih et al., 2025). Pembelajaran bahasa Bali dalam kurikulum merdeka hanya dijadikan sebagai muatan

lokal. Waktu bagi siswa untuk mempelajari bahasa Bali disekolah hanya dua jam perminggu, para siswa kekurangan waktu untuk mempelajari bahasa Bali, itu sebabnya geguritan kurang dipelajari oleh para siswa.

Geguritan kurang digunakan dalam mempelajari nilai budaya masyarakat dan nilai karakter oleh para siswa. Namun sebenarnya geguritan tidak kalah penting digunakan dalam mempelajari nilai nilai karakter karena geguritan banyak mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Salah satu geguritan yang sudah ada adalah “Geguritan Kicaka”. geguritan ini adalah milik perpustakaan Gedong Kirtya yang disalin disalin dan dialih akasandakan dan dialih bahasakan oleh I Wayan Tapa. Geguritan tersebut dibuatkan buku dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra dan Daerah Jakarta” warsa 1980. Nilai-nilai yang ada digeguritan ini dapat mencerminkan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan program kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengutamakan kualitas karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji mengenai Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam Geguritan Kicaka.

Penelitian yang mengkaji Geguritan Kicaka, wangun intrinsik dan Profil Pelajar Pancasila tidak paling pertama dilaksanakan, namun sudah dapat dilaksanakan oleh penelitian yang lainnya, maka terdapat penelitian sejenis dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang berjudul “The Process Of Transforming The Mahabharata Literary Work Written In The Old Javanese Into Gaguritan Sarpayajnya And Gaguritan Kicaka Written In The Balinese Language” dan “Dharma And Adharma Dialogue Between The Pandawa And Wirata Figures In The Kicaka Gaguritan Text”. I Made Suastika, berikutnya penelitian oleh Syaidah dkk, yang berjudul “Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamindan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari”, serta penelitian yang dilakukan oleh Gede Budi Sumerta berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Ginal-Ginul”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berperan besar dalam setiap penelitian karena metode penelitian adalah tata cara peneliti dalam melakukan penelitiannya. Metode penelitian diartikan sebagai tata cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai

dengan tujuan dan fungsi penelitian tersebut. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) rancangan penelitian, (2) subjek dan objek penelitian, (3) metode dan instrumen mengumpulkan data, (4) analisis data, Rancangan penelitian dalam penelitian ini yaitu rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah geguritan Kicaka dari lontar Gedung Kirtya sebagai rujukan utama, kemudian geguritan tersebut di alih aksara dan alih bahasakan oleh I Wayan Tapa serta dibuatkan buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra dan Daerah Jakarta tahun 1980 kemudian buku tersebut digunakan sebagai rujukan teknis dalam penelitian ini. Objek dari penelitian ini adalah Profil Pelajar Pancasila yang terkandung dalam geguritan Kicaka. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis teks. Data geguritan Kicaka berupa sumber berbentuk tulisan yang ada di Gedung Kirtya. Data geguritan ini berupa buku. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu reduksi data, klasifikasi data deskripsi data dan menyimpulkan. Kegiatan reduksi data dilaksanakan dengan cara memilih data yang mengandung unsur intrinsik dan Profil Pelajar Pancasila. Klasifikasi data dalam penelitian ini menggunakan kartu data. Data Profil Pelajar Pancasila dimasukkan ke dalam kartu data Profil Pelajar Pancasila. Deskripsi data dilakukan setelah data tersebut didapatkan menurut rumusan masalah penelitian kemudian data tersebut di periksa dan dideskripsikan secara kualitatif yaitu data tersebut dijelaskan dengan kalimat. Setelah ketiga langkah tersebut maka data yang telah dideskripsikan akan disimpulkan.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari bait pupuh geguritan Kicaka yang berjumlah 121 bait. Bait-bait yang mengandung cerminan Profil Pelajar Pancasila dari geguritan Kicaka tersebut, sebagai data yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang akan dipaparkan berupa sinopsis cerita serta Profil Pelajar Pancasila yang dicerminkan dari perilaku tokoh didalam cerita geguritan tersebut, dimana data yang diperoleh berasal dari studi tekstual.

Hasil Pertama mengenai sinopsis geguritan Kicaka. Diceritakan perjalanan sang Pandawa saat menyamar di kerajaan Wirata, para Pandawa menyamar dengan keahlian

masing-masing. Di kerajaan Wirata ada patih sakti dan perkasa bernama Kicaka yang jatuh cinta dengan Sirandri (penyamaran Drupadi) namun cintanya ditolak oleh Sirandri membuat hati Kicaka merasa tidak terima sehingga ia memohon kepada Ratu Sudesna agar memberikan pertolongan. Ratu Sudesna membuat rencana agar Kicaka bisa bertemu Sirandri dengan cara mengutus Sirandri pergi ke rumah Kicaka mengambil minyak wangi. Sirandri menjalankan tugas manipulasi Ratu Sudesna tersebut, sehingga sampai di rumah Kicaka, disanalah Sirandri dirayu dan di bujuk oleh Kicaka namun Sirandri menolak hingga hampir diperkosa namun Sirandri dapat melepaskan diri dan dikejar oleh Kicaka. Sang Hyang Surya memberkati menolong Sirandri dengan membuat Kicaka tak berdaya, kejadian tersebut dilihat oleh Bima dan membuatnya marah, segera Yudistira menasehatinya. Sirandri menghadap ke Prabu Wirata namun tidak dihiraukan, kemudian Ratu Sudesna melihatnya dan memohon maaf kepada Sirandri, hingga sesampainya Sirandri istirahat ia masih sakit hati. Kemudian ia merenung dan hingga ingat dengan suaminya Bima agar bisa membantunya, lalu ia bertemu dengan Bima dan berkeluh kesah menceritakan kejadian tersebut dan kesengsaraan dirinya dan kelima suaminya.

Profil Pelajar Pancasila yang terdapat di dalam geguritan Kicaka tercerminkan melalui perilaku tokoh yang berperan dalam cerita Geguritan Kicaka. Ke-enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tercerminkan dalam geguritan tersebut. Setiap dimensi memiliki elemen dimana sebagian besar elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila tercerminkan melalui data yang dijelaskan dibawah:

Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia dengan elemen yang didapatkan yaitu a) Akhlak beragama didapatkan 3 kutipan yaitu pada bait pupuh ke 55, pada bait pupuh ke 56, bait pupuh ke 57, ketiga bait tersebut terdapat pada halaman 33. b) Akhlak pribadi, terdapat satu kutipan yaitu pada bait pupuh ke 34 halaman 30. c) Akhlak kepada manusia, terdapat 3 kutipan yaitu bait pupuh ke 70, bait pupuh ke 71 terdapat pada halaman 34, bait pupuh ke 102 pada halaman ke 37.

Dimensi Berkebhinekaan Global, dengan elemen d) Berkeadilan social terdapat 2 kutipan pada bait pupu ke 93 dan bait pupuh ke 94 pada halaman 36. Dimensi Bergotong Royong, dengan elemen b) Kepedulian terdapat 8 kutipan yaitu pada bait pupuh ke 40 halaman 30, bait pupuh ke 70 halaman 34, bait pupuh ke 95, bait pupuh ke

96 terdapat pada halaman ke 37, bait pupuh ke 101, bait pupuh ke 102 terdapat pada halaman 37 bait pupuh ke 111, bait pupuh ke 112 terdapat pada halaman 39 sub-dimensi c) Berbagi terdapat pada dua kutipan bait pupuh ke 68, dan kutipan bait pupuh ke 69 halaman 34.

Dimensi Mandiri dengan elemen a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi terdapat pada kutipan bait pupuh ke 104 pada halaman 38. Dimensi Bernalar Kritis dengan elemen b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, terdapat pada lima kutipan bait pupuh ke 28, bait pupuh ke 29 pada halaman 29, bait pupuh 105, bait pupuh 106 pada halaman 38.

Dimensi Kreatif dengan elemen b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dengan 4 kutipan dari bait pupuh ke 3, bait pupuh ke 4, bait pupuh ke 5, halaman 25 bait pupuh ke 6 yang terdapat pada halaman 26 c) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan terdapat 3 kutipan dari bait pupuh ke 41, bait pupuh ke 42 halaman 30, bait pupuh ke 43 pada halaman 31.

PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila adalah Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penegasan dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila memiliki peran sebagai referensi utama untuk mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Program tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bertindak yang selaras dengan nilai-nilai pancasila, sembari terus belajar sepanjang hayat dan menyesuaikan diri dengan kemajuan global, sangat penting untuk secara mandiri, kritis, dan kreatif menjaga nilai-nilai luhur dari jiwa semangat nasionalisme- patriotisme, yang merupakan identitas kolektif bangsa indonesia, yakni nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila tidak mungkin bisa dicapai tanpa pemahaman dan implementasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari & Soegeng, 2022:152-153). Profil Pelajar Pancasila dibagi menjadi enam dimensi yang masing-masing dimensi memiliki elemennya tersendiri yaitu 1)Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia : a) Akhlak beragama, b) Akhlak pribadi, c) Akhlak kepada

manusia, d) Akhlak kepada alam, e) Akhlak bernegara, 2) Dimensi Berkebhinekaan Global : a) Mengenal dan menghargai budaya, b) Komunikasi dan interaksi antar budaya, c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, d) Berkeadilan social, 3) Dimensi Bergotong Royong: a) Kolaborasi, b) Kepedulian, c) Berbagi, 4) Dimensi Mandiri: a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, b) Regulasi diri, 5) Dimensi Bernalar Kritis: a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri, 6) Dimensi Kreatif : a) Menghasilkan gagasan yang orisinal, b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, c) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Profil Pelajar Pancasila tidak hanya tercerminkan melalui nilai-nilai yang terdapat pada kehidupan sehari-hari saja tetapi Profil Pelajar Pancasila juga terdapat pada karya sastra seperti pada karya sastra Geguritan Kicaka. berikut adalah pembahasan mengenai Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada Geguritan Kicaka dengan memfokuskan ke cerminan nilai dari dimensi serta elemen Profil Pelajar Pancasila yang terkandung. Berikut adalah penjelasan dari analisis data.

Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia

Profil Pelajar Pancasila menegaskan bahwa memiliki ketulusan kepada Tuhan dan berperilaku baik adalah hal yang sangat penting. Ini mencakup tentang prinsip-prinsip keagamaan dan etika yang menjadi dasar untuk tindakan positif (Triansyah et al., 2024:2) Dimensi tersebut terdiri dari elemen yang terdapat pada geguritan ini adalah sebagai berikut.

Akhlak Beragama

Mengenal sifat dan menghayati sifat Tuhan yaitu kasih dan sayang, menyadari diri sebagai makhluk amanah dari Tuhan untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Elemen tersebut tercerminkan dalam Geguritan Kicaka yaitu pada kutipan bait pupuh 55, 56, 57. Yang akan dijelaskan pada berikut.

“santukane lintang lacur inggih ratu batara, sinamian pinunas titiang ratu, mangden tutug yasan titiange, memamah mage-hang kerti”, 55

“Bakti ring imeme bapa, pinakadi, ring ida sanghyang widi, icenin titiang rahayu, keni sampunang obah, manah titiang ne marupa patut”,⁵⁶
“Inggih ratu Sanghyang Surya, sang prasida suluh jagatesami, macingak ring ala ayu, manyusup ring sarwa bawa, sekala niskala batara ica manuduh, inggih kemit raksa titiang”⁵⁷

Dari kutipan tersebut diceritakan Sirandri yang berdoa, ia memohon kepada Sang Hyang Widhi, para dewata, dan Sang Hyang Surya agar melindunginya dari segala marabahaya, karena ia akan bertemu dengan Kicaka serta menjalankan tugas dari Ratu Sudesna ia berharap agar baik-baik saja. Dari sikap Sirandri yang selalu mengingat yang maha kuasa sehingga mencerminkan Akhlak beragama.

Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dari perasaan kasih, perhatian, rasa hormat, dan penghargaan terhadap diri sendiri yang terwujud dalam sikap yang berintegritas, yaitu melakukan tindakan yang sejalan apa yang diucapkan dan dipikirkan. Elemen tersebut tercerminkan dalam geguritan Kicaka pada kutipan bait pupuh 23 dan 43, yang akan dijelaskan pada berikut

“Titiang pamit sapisan tan mangiring, pakayunan makurenan kekenan, tan patut watan kayune, titiang jadma lintang dusun, tur sampun ngelah anak muani, malih rupa parekan”²³

Perilaku Sirandri dari kutipan tersebut mencerminkan akhlak pribadi yang bagus, sadar diri dan mengutamakan harga dirinya sebagai Istri untuk selalu setia kepada suami.

Titiang sampun nguningayang, ngiah somah ranca gandarwa sakti, taler i gusti amalungkur,³⁴

Dari perkataan Sirandri kepada Kicaka yaitu ia sudah memiliki suami yang disebut Panca Gandarwa Sakti, dan ia menolak rayuan dari Kicaka menjadikan Sirandri mencerminkan akhlak pribadi yang bagus yaitu menghargai diri sendiri dengan integritas yang tinggi dari ucapan dan tindakan yang sejalan.

Akhlak kepada Manusia

Menunjukkan empati, perhatian, kedermawanan, serta kasih kepada sesama, terutama mereka yang berada dalam keadaan lemah atau tertekan. Dengan cara ini, ia terus-menerus berusaha membantu mereka yang memerlukan dan menemukan cara terbaik untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Elemen tersebut tercerminkan pada bait pupuh ke 70, 71, dan 102.

Kacingak antuk sang Bima, sayan mandeg darma kesaktian mangkin, krodo ngetor maka ukud, makayun mantigan sang Kicaka, gelisan sang darma sunu, nambut tangane sang Bima, sarwi ida mituturin. 70

Adi Bima eda prakoso, wiren tonden nyalanang branti, page-hang undu ke malu patut idepe timbangan reh saking darma metu idepe patut, 71

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa muncul amarah sang Bima melihat istrinya hampir diperkosa oleh Kicaka dan berkeinginan untuk membunuh Kicaka namun Sang Dwijakangka sebagai kakaknya menasehati Bima agar bersabar menerima keadaan, dengan menimbang dengan hal yang berdasarkan darma. Dari kepedulian Bima kepada istrinya dan Dwijakangka kepada adiknya mencerminkan akhlak kepada manusia.

Depang jua sita pisan, idih nira pelihne teken nyai, uud sebet nyai ayu, palaliang dimanah, sapunika pangandikan Nrepa-wadu, 102

Dari kutipan tersebut juga mencerminkan elemen akhlak pada manusia, dilihat dari kepedulian Ratu Sudesna sebagai permaisuri yang peduli dengan abadinya yang sedang kesedihan karena hampir diperkosa oleh Kicaka, serta bliau yang meminta maaf atas kejadian tersebut serta menghibur Sirandri.

Dimensi Kedua yaitu Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Pancasila diharapkan memiliki pengetahuan serta sikap toleran terhadap keberagaman di tingkat global. Mereka didorong untuk mengerti dan menghargai perbedaan dalam budaya, bahasa, pendapat, dan latar belakang, agar dapat berinteraksi dengan baik dengan komunitas internasional (Triansyah et al., 2024:2). Cerminan dari elemen dimensi tersebut yang terdapat pada geguritan ini adalah.

Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila memiliki kepedulian dan secara aktif terlibat dalam mewujudkan keadilan sosial dan berbagai tingkatan, mulai dari lokal hingga global. Elemen tersebut tercerminkan dalam bait pupuh ke 93 dan 94

“Nyai Serandri kerasa, ban ira isin pamunyin nyaine, wireh ira tusing tahu, unduk nyaine miyegan”, 93

“Wireh ira jeneng tengah, ira sing nyak mailon kema mai”94

Dalam kutipan tersebut Prabu Wirata mengerti akan keadaan Sirandri namun karena bliau tidak tau dengan perkelahian antara Kicaka dan Sirandri maka Prabu Wirata tidak membela sebelah pihak agar tidak berat sebelah, dari sikap Prabu wirata tersebut mencerminkan elemen berkeadilan sosial.

Dimensi Bergotong Royong

Profil ini menyoroti signifikansi kolaborasi atau kerjasama. Siswa diharapkan dapat berkolaborasi dalam tim, saling mendukung, dan terlibat secara aktif dalam aktivitas yang memperkuat kesejahteraan kolektif (Triansyah et al., 2024:2). Dimensi tersebut terdiri dari elemen yang terdapat pada geguritan ini adalah.

Kepedulian

Peka terhadap keadaan di sekitarnya dan masyarakat untuk menciptakan situasi yang lebih baik. Ia merasakan dan mengerti apa yang dialami oleh orang lain. Elemen tersebut tercerminkan pada kutipan pupuh bait ke 40

“Inggih beli patih Kicaka, buka nyag manah titiang miragi, wecanan beli kawelas hyun, sampun malih sangsaya, banggayang titiang mangupayen”,40

Dalam kutipan tersebut Dewi Sudesna yang merasa iba dengan Kicaka sehingga beliau mau menolong Kicaka, dari sikap Dewi Sudesna tersebut mencerminkan kepedulian.

“Kacingak antuk sang Bima, sayan mandeg darma kesaktian mangkin, krodo ngetor maka ukud, makayun mantigan sang Kicaka, gelisan sang darma sunu, nambut tangane sang Bima, sarwi ida mituturin”.70

Dari kutipan tersebut terlihat kepedulian sang Bima kepada Istrinya yaitu Sirandri (Drupadi) yang dilihatnya hampir diperkosa oleh Kicaka sehingga berkeinginan untuk membunuh Kicaka pada saat itu namun sang Darmawangsa memperdulikan keselamatan adik-adiknya yang sedang menyamar diwirata maka dari itu Bima dinasehati agar tidak langsung mengambil tindakan kekerasan. Dari perilaku tersebut mencerminkan elemen kepedulian.

*“ida sang Dwijakangka, krodo pisan pakay un lintang sungsut, petengeraning dukan ida, metu paringet pakritis”*95

*“Nampekin sang Yadnyasenia, tur ngandika arinku sang Seran-dri, kema ka pangaluhan, lalu ngeling damakeneh obah, pari-tusta purnayang idepe malu”*96

Dalam kutipan tersebut Sang Darmawangsa dengan hati yang marah dan sedih karena menyaksikan istrinya hampir diperkosa oleh Kicaka dengan itu ia juga menasehati Sirandri sebagai rasa kepeduliannya terhadap istrinya. Dari sikap sikap Darmawangsa mencerminkan elemen Kepedulian.

*“depang ira manglemekin apanga suud, juari mesuang kajegaran, menek-nyane teken nyai”*101

*“Depang jua sita pisan, idih nira pelihne teken nyai, uud sebet nyai ayu, palaliang dimanah”*¹⁰²

Dalam kutipan tersebut Ratu Sudesna merasa iba dengan Sirandri karena hampir diperkosa oleh Kicaka, mendengar hal tersebut Ratu Sudesna prihatin terhadap Sirandri dan memohon maaf atas perbuatan kakaknya, dari perlakuan Ratu Sudesna mencerminkan elemen kepedulian.

*“Antuk sebet san beli ituni, mapangenan medalem idewa, kaplegandang di margine, antuk sang Kicaka ngrusuh, tan jangkayan ngosa I Manik, kalinapi baosang, tembe adi rauh, becik puniki nikayang”*¹¹¹

*“Mangda ledang makayunan adi, ring titiang nyadia beli nyam-purnayang, sakueh kayun adine”*¹¹²

Dalam kutipan tersebut terdapat Bima yang bersedih melihat Istrinya hampir diperkosa dan ia tidak bisa melakukan apa-apa. Karena sekarang beliau didatangi oleh istrinya kemudian beliau menunjukkan kepeduliannya dengan menyuruh menceritakan hal yang membebani hatinya, dan bersedia untuk melakukan apapun demi bisa membebaskan istrinya dari kesedihan. Perlakuan tersebut mencerminkan elemen kepedulian.

Berbagi

Mampu berbagi, yaitu mengdepankan tindakan memberi dan menerima semua hal yang esensial bagi kehidupan individu dan kolektif, serta bersedia dan mampu menjalani kehidupan bersama yang menekan pemanfaatan bersama. Elemen tersebut terdapat pada kutipan bait pupuh ke 68 dan 69

*“saking pungkur prakosa, manera-rajang maninjak laut manyekuk, arep sang Dwija kangka, yatna rangsasa ngemit.”*⁶⁸

*“Sane kinon ih Hyang Surya, makukuhin magraksa Sang Dro-padi, dadi angin gede gelinus, nuludang sang Kicaka,”*⁶⁹

Dalam kutipan tersebut Sang Hyang Surya meolong sang Drupadi (Sirandri) dengan mengutus raksaksa untuk menjaga dari kejaran Kicaka dengan menjadikan angin puting bliung yang menghempaskan Kicaka, dari pertolongan Sang Hyang Surya tersebut mencerminkan dimensi berbagi.

Dimensi Mandiri

Keberhasilan siswa yang mencerminkan nilai Pancasila juga dinilai dari seberapa mandiri mereka. Diharapkan mereka mampu menunjukkan inisiatif, mengatur kehidupan mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang

diambil (Triansyah et al., 2024:2) Dimensi tersebut terdiri dari elemen yang terdapat pada geguritan ini adalah.

Pemahaman Diri dan Situasi yang Dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri selalu merenungkan keadaan diri dan situasi yang dihadapi termasuk mempertimbangkan keadaan pribadi, baik kelebihan ataupun kekurangan serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Elemen tersebut dicerminkan pada kutipan bait pupuh ke 104

*“Anging sausan masiram, nutsutra ngawastra sinjang masalin, apang da marawat engsut, lada sang Kicaka ngrasa-rasa sang Yadnyaseni ring kayun,”*104.

Dalam kutipan tersebut Sirandri merenungi masalah yang telah dihadapinya serta memikirkan solusi untuk mengobati luka batinnya, hal tersebut mencerminkan Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

Dimensi Bernalar Kritis

Profil ini mendorong pemikiran kritis untuk menyelidiki informasi dengan seksama, mengevaluasi argumentasi, dan membangun pandangan yang logis untuk memahami serta menghadapi berbagai kondisi (Triansyah et al., 2024:2-3). Dimensi tersebut terdiri dari elemen yang terdapat pada geguritan ini adalah.

Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

Mampu menyampaikan penjelasan yang tepat dan ada hubungannya dengan penyelesaian tantangan serta proses pengambilan pilihan, sehingga dapat mendukung logikanya dengan berbagai alasan dalam menentukan sebuah kesimpulan atau pilihan. Elemen tersebut tercermin dalam kutipan bait pupuh ke 28, 29, 105,106

*“Boyo kadamane patut ungsi, ngambel jagat patutang ring raga, keni patut pamargine, reh mawasta semara dudu, yening rabining arabi, nenten madrebe sukat,”*28

“Antuk mraga tama gusti, nenten nyandang seneng ring ti-tiang, tan patut watan kayune, lelenjongan tan pangguh, ngulurin karma tan yukti, kandel kang papo klesa, muang lara kapangguh, antuk laksana tan yogya” 29.

Dalam kutipan tersebut Sirandri yang menyanggah dan mengevaluasi perbuatan Kicaka kemudian diberikan nasehat dengan penalarannya, hal tersebut mencerminkan menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

“mapineh-pineh ring kayun, yan jawaning sang Bima, tong ngidayang ngubadin ia, kelaran ban sang Kicaka, uripne anggon ngubadin.” 105

*“Sang Bima aturin nampah, jati ledang ida nglinggihin, tong duga tan ida kayun, apan buat kawirangan,”*106

Dalam kutipan tersebut Sirandri memikirkan dan menggunakan logikanya untuk menentukan suatu keputusan, sehingga ia bisa memutuskan akan menyuruh sang Bima dalam menyelesaikan permasalahannya serta bisa ngobati kesedihannya.

Dimensi Kreatif

Kreativitas dipandang sebagai elemen krusial dalam gambaran pelajar pancasila. Diharapkan bahwa mampu berpikir secara kreatif, menciptakan gagasan-gagasan segar, serta mengatasi tantangan dengan cara yang inovatif untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat (Triansyah et al., 2024:3) Dimensi tersebut terdiri dari elemen yang terdapat pada geguritan ini adalah.

Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Menghasilkan karya dan melakukan tindakan yang terdorong oleh minat pada suatu hal, emosi yang dirasakan, sampai mempertimbangkan dampaknya terhadap sekitarnya. Elemen tersebut dicerminkan dalam kutipan bait pupuh ke 3,4,5,6

*“Ida sang Darma putra, mawesa pua wiku, maparab sang Dwijakangka, sayang pisan antuk wikan macuki, manguruk prabu wirata”*3

Dalam kutipan tersebut Darma Putra (Yudistira) menyamar menjadi seorang pendeta yang bernama Dwijakangka, yang pintar berjudi, penasihat Prabu Wirata, begitu juga dengan adik-adiknya menyamar sesuai bakat yang dimilikinya sehingga mencerminkan tindakan yang kreatif dalam menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

“Sang Warkodara masalin warni, ngangken suda mawasta sang belawa, juru olah gegunane, kang ngawe yun sang prabu, turin wikan mangledangin, malih kaya wong wala, 4

Dalam kutipan tersebut Bima menyamar menjadi menjadi sudra bernama sang Belawa, sebagai tukang masak yang mengabdikan di kerajaan, ia juga berperilaku layaknya anak-anak yang senang berkelahi karena badannya yang berisi. Sang Bima menyamar sesuai dengan keahliannya dan minatnya sehingga mencerminkan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

“Sang Arjuna mawesa bancih, taler sayang pascad magambe-lan, matandak ngidung wikane, miwah maguru lagu, juru uruk Dyah Utari, miwah sang Sadewa,

*juru ngangon lembu, sadina ngaturang pehan, ring sang Nata sang Nakula mrebe-
kelin, wateke pakatik jaran”*⁵

Dalam kutipan tersebut Sang Arjuna diceritakan menjadi benci yang sangat pandai bermain musik, bernyanyi sebagai pelatih Dyah Utari, sadewa diceritakan menyamar menjadi pengembala lembu, serta dan nakula menjadi kepala pengembala kuda, ketiga saudara tersebut melakukan tindakan yang sesuai dengan keahlian dan minatnya dengan kekreatifan mereka, sehingga bisa mencerminkan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

*“Maka miah pua dewi, Dropadi, magegunan mangaryan page-gandan, saluiring sarwa wangine, amahiasana rambut, nyemi-nin miwah mayasin, amayu gelungan, wihikane nerus”*⁶

Dalam kutipan tersebut Dewi Drupadi diceritakan menyamar sebagai juru hias rambut membuat bau-bauan untuk Permaisuri raja, ia menggunakan nama samaran yaitu Sirandri. Drupadi melakukan tindakan yang sesuai dengan bakatnya sehingga mencerminkan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Memiliki Keluwesan Berfikir dalam Mencari Alternatif Solusi Permasalahan

Memiliki kemampuan berfikir yang fleksibel dalam menemukan pilihan solusi terhadap masalah yang dihadapinya. Elemen tersebut tercermin dalam kutipan bait pupuh ke 41,42,43.

*“sane benjang semengan, rupa buda kliwon sinta ukunipun, kangken titiang mabrata, tan wenang anadahnasi.”*⁴¹

*“Ni Serandri kenken titiang, pacang merika memarek i beli patih, nunas pagandan maratus, minyak tampul er cinta,”*⁴²

*“Sampun rauh ni Serandri, raris sapa endakang laut ambil, sapunika beli agung,”*⁴³

Dari ketiga kutipan tersebut terdapat Dewi Sudesna menolong Kicaka dengan menyusun rencana agar Kicaka bisa bertemu dengan Sirandri, hal tersebut mencerminkan keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

SIMPULAN

Geguritan Kicaka berisi cerminan Profil Pelajar Pancasila yang banyak didapatkan melalui perlakuan tokoh yang diceritakan. Dimensi yang dicerminkan yaitu Berahlak Mulia: a) Akhlak beragama, b) Akhlak pribadi, c) Akhlak kepada manusia. 2) Dimensi Berkebhinekaan Global: d) Berkeadilan social. 3) Dimensi Bergotong Royong: b) Kepedulian, c) Berbagi. 4) Dimensi Mandiri: a) Pemahaman diri dan situasi yang

dihadapi. 5) Dimensi Bernalar Kritis: b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri. 6) Dimensi Kreatif: c) Memiliki keluwesan berfikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Luwih. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Hindu dalam Bahasa dan Sastra Bali : Sebuah Pendekatan Kultural dan Spiritualitas*. 8, 56–64.
- Nopriani, H. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Guritan Besemah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3456>
- Oktaryanti, I. A. E. S., Budasi, I. G., & Suandi, I. N. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151–162. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.640
- Purnamasari, L., & Soegeng. (2022). *Profil Pelajar Pancasila* (1st ed.). Magnum Pustaka Utama.
- Purnami, I. A. P. (2019). *Pelestarian Kearifan Lokal Bali Melalui Konservasi Naskah Lontar*. 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v14i1.17894>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Triansyah, F. A., Ernawati, & Erlangga, S. Y. (2024). *Buku Ajar Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Deskripsi Dan Tinjauan Kritis)* (1st ed.). CV. Edupedia Publisher.